

**PENDEKATAN SAPIENTIAL APOLOGETICS
KEVIN J. VANHOOZER,
EVALUASI, DAN SKETSA PENERAPANNYA
DALAM APOLOGETIKA PASCAMODERN
TERHADAP MASALAH KEJAHATAN**

CARMIA MARGARET

ABSTRAK

Makalah ini ditulis untuk memperkenalkan dan menguji sebuah pendekatan apologetika baru yang dicetuskan oleh Kevin J. Vanhoozer dengan nama *sapiential apologetics*, yaitu apologetika yang bertujuan untuk mendemonstrasikan hikmat Allah melalui cara hidup orang percaya sehari-hari. Penulis akan mempresentasikan pendekatan ini dengan objektif dan representatif, kemudian memberikan beberapa catatan keunggulan dan kelemahan dari pendekatan ini. Di bagian akhir, penulis akan menguji penerapan pendekatan ini untuk menjawab masalah kejahatan yang kerap kali menjadi “duri dalam daging” apologetika Kristen. Penulis mencoba berdiri di jalan tengah, yakni menerima pendekatan ini dengan mempertimbangkan beberapa catatan, tetapi hasil dari uji coba di bagian akhir akan dibiarkan terbuka agar pembaca turut dapat menjadi juri bagi pendekatan ini dalam kancah apologetika di Indonesia.

Kata-kata kunci: *sapiential apologetics*, Kevin J. Vanhoozer, drama, masalah kejahatan

*“Cheap apologetics is the defense of Christian truth
without martyrdom.”*

– Kevin J. Vanhoozer¹

PENDAHULUAN: KEBUTUHAN UNTUK PENDEKATAN APOLOGETIKA BARU

William Lane Craig, salah seorang apologis Kristen terbaik saat ini,² mendefinisikan apologetika sebagai “cabang teologi Kristen yang berupaya untuk memberikan justifikasi-justifikasi rasional bagi klaim-klaim kebenaran dalam iman Kristen.”³ Senada dengan itu, John M. Frame juga memperkenalkan apologetika sebagai “disiplin ilmu yang mengajarkan orang Kristen untuk memberikan penjelasan rasional atas pengharapan mereka.”⁴ Kedua definisi ini memberikan penekanan besar terhadap penjelasan dan argumentasi verbal dalam membuktikan dan mempertahankan kebenaran klaim-klaim iman Kristen, sekaligus menunjukkan kelemahan klaim-klaim agama-agama lain.

¹*Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church’s Worship, Witness and Wisdom* (Downers Grove: Intervarsity, 2016), 242.

²Frank Turek, “The Top 20 Christian Apologists,” *Cross Examined*, May 31, 2014, diakses 2 Desember 2016, <http://www.crossexamined.org/top-20-apologists/>. Christian Sulistio, dosen pengampu kuliah apologetika di STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, juga pernah menyatakan hal yang sama dalam salah satu sesi kuliah.

³*“Apologetics (from the Greek apologia; a defense) is that branches of Christian theology which seeks to provide a rational justification for the truth claims of the Christian faith.”* (*Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*; ed. ke-3 [Wheaton: Crossway, 2008], 15). Penekanan oleh penulis. Seluruh kutipan langsung dalam makalah ini akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun beberapa kutipan penting yang berbeda nuansanya jika diterjemahkan – seperti kutipan ini – akan dicantumkan bahasa aslinya.

⁴*Apologetics: A Justification of Christian Belief*, ed. ke-2. Diedit oleh Joseph E. Torres (Phillipsburg: P&R, 2015), 1. Penekanan oleh penulis.

Apologetika dengan penekanan pada penjelasan dan argumentasi verbal ini tidak perlu diragukan lagi sumbangsinya dalam mengokohkan iman, menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit, bahkan membuka jalan bagi berita Injil Yesus Kristus. Namun demikian, Robert E. Webber, mantan dosen *Wheaton College* sekaligus penulis sejumlah buku mengenai ibadah Kristen, kekristenan mula-mula, dan kehidupan Kristen yang retrospektif-prospektif (*ancient-future*),⁵ pernah bersaksi dalam salah satu bukunya:

Di seminari dan studi pascasarjana, saya ditantang untuk membuktikan iman dengan menggunakan penjelasan-penjelasan. Saya diajarkan argumentasi-argumentasi rasional mengenai eksistensi Allah dan bukti-bukti arkeologis mengenai akurasi Alkitab. Saya diberikan alat-alat bantu eksegetikal untuk menggali kedalaman Kitab Suci dan

⁵Buku-buku tersebut misalnya *The Orthodox Evangelicals: Who They Are and What They Are Saying* (Nashville: Thomas Nelson, 1978); *The Secular Saint: The Role of Christian in the Secular World* (Grand Rapids: Zondervan, 1979); *Worship Old and New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 1982); *Evangelicals on the Canterbury Trail: Why Evangelicals Are Attracted to the Liturgical Church* (Waco: Word, 1985); *Celebrating Our Faith: Evangelism through Worship* (New York: Harper & Row, 1986); *The Complete Library of Christian Worship*, 8 vol. (Peabody: Hendrickson, 1993-1995); *Blended Worship: Achieving Substance and Relevance in Worship* (Peabody: Hendrickson, 1994); *Planning Blended Worship: The Creative Mixture of Old and New* (Nashville: Abingdon, 1998); *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker, 1999); *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World* (Grand Rapids: Baker, 2002); *Ancient-Future Evangelism: Making Your Church a Faith-Forming Community* (Grand Rapids: Baker, 2003); *Ancient-Future Time: Forming Spirituality through the Christian Year* (Grand Rapids: Baker, 2004); *Listening to the Beliefs of Emergent Churches* (Grand Rapids: Zondervan, 2006); *The Divine Embrace: Recovering the Passionate Spiritual Life* (Grand Rapids: Baker, 2006); *Who Gets to Narrate the World?: Contending for the Christian Story in an Age of Rivals* (Downers Grove: Intervarsity, 2008); *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting Gods Narrative* (Grand Rapids: Baker, 2008).

menemukan maksud asli penulis. Karena beberapa alasan yang tidak dapat saya jelaskan, pendekatan pembuktian iman Kristen ini memberikan efek negatif kepada saya. Pendekatan ini membuat iman menjadi sebuah objek untuk dibuktikan. Kepala saya menjadi penuh dengan argumentasi-argumentasi, teks-teks pembuktian, perbedaan-perbedaan, dan sejenis kesombongan intelektual. Sementara Allah menjadi objek, iman menjadi sebuah sistem, dan hati saya mulai mendingin. Komitmen saya kepada iman yang dapat diverifikasi secara intelektual tidak menguatkan saya untuk menghidupi kematian dan kebangkitan Yesus.⁶

Kesaksian ini menunjukkan adanya sebuah kebutuhan untuk pendekatan baru di dalam berapologetika, yang tidak hanya menjangkau akal, tetapi juga batin dan keyakinan manusia.

Salah satu bentuk pendekatan baru ini diusulkan oleh Kevin J. Vanhoozer—profesor teologi di *Trinity Evangelical Divinity School* sekaligus penulis buku-buku teologi dan hermeneutika yang sulit dielakkan pengaruhnya bagi kaum injili⁷—dengan nama *sapiential*

⁶*The Younger Evangelicals*, 94-95.

⁷Buku-buku tersebut antara lain: *The Trinity in a Pluralistic Age: Theological Essays on Culture and Religion* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997); *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, The Reader, and The Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998); *Nothing Greater, Nothing Better: Theological Essays on the Love of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001); *First Theology: God, Scripture, and Hermeneutics* (Leicester: Downers Grove: Apollos; Intervarsity, 2002); *The Cambridge Companion to Postmodern Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003); *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox, 2005); *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012); *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox, 2014); dan *Biblical Authority After Babel: Retrieving the Solas in the Spirit of Mere Protestant Christianity* (Grand Rapids: Baker, 2016). Masih banyak publikasi dalam bentuk buku yang diedit, buku yang ditulis bersama orang lain,

apologetics. Pendekatan ini sebenarnya cukup menarik tetapi belum banyak dikenal di Indonesia, karena Vanhoozer sendiri memang baru memperkenalkannya dalam bab kesepuluh buku anyarnya yang berjudul *Pictures at Theological Exhibition*.⁸

Untuk memperkenalkan sekaligus mendiskusikan pendekatan baru ini, makalah ini akan meneliti substansi, prinsip, serta praksis dari pendekatan ini, beserta signifikansinya dalam apologetika Kristen pascamodern. *Pertama*, pendekatan ini akan terlebih dahulu dipresentasikan dengan objektif. *Kedua*, akan diberikan beberapa analisis mengenai latar belakang pemikiran, kekuatan, kelemahan, serta interaksinya dengan kebutuhan apologetika pascamodern. *Terakhir*, akan dilakukan sebuah uji coba untuk menerapkan pendekatan ini dalam menjawab masalah kejahatan yang sudah menjadi pergumulan panjang dalam diskusi apologetika Kristen. Tentu saja, uji coba ini belum tentu dapat memberikan jawaban final yang adekuat bagi problematika kejahatan, tetapi diharapkan dapat memberikan sebuah sketsa penerapan *sapiential apologetics* yang nantinya dapat dievaluasi oleh pembaca sendiri.

serta artikel dalam jurnal dan majalah yang tidak dapat didaftarkan seluruhnya di sini.

⁸Bab kesepuluh ini diberi judul “*Sapiential Apologetics: The Dramatic Demonstration of Gospel Truth*” (*Pictures*, 217-250). Sebelum ditulis menjadi bagian buku, materi ini pernah disampaikan secara lisan oleh Vanhoozer dalam dua sesi konferensi filsafat bertajuk “Embodied Reason: Wisdom, Tradition, and Contemporary Apologetics” di California Baptist University, 2014. Rekaman seminar tersebut dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=IKFrihaGg2U> dan <https://www.youtube.com/watch?v=pr5VpuXAXUI>.

Berkenalan dengan Pendekatan *Sapiential Apologetics*⁹

Meskipun namanya tidak dekat dengan ranah studi apologetika Kristen, tetapi Vanhoozer mengaku bahwa apologetika merupakan “cinta intelektual” pertamanya. Kekayaan pengalamannya dalam membaca buku-buku, melakukan apologetika praktis, dan mengembangkan teori Teodrama¹⁰ akhirnya menuntunnya untuk mengajukan *sapiential apologetics*, sebuah pendekatan apologetika yang “berorientasi pada hikmat Kristus, bersifat Teodramatik, dan lebih berfokus kepada demonstrasi praktis daripada teoritis, dengan melakukan dan menjadi—bukan hanya menyampaikan—kebenaran itu sendiri.”

Mengawali pemaparannya, Vanhoozer mengungkapkan bahwa semua orang tentu ingin menemukan, menghidupi, dan menyatakan kebenaran yang ultimat dan absolut. Akan tetapi, kadang kepelbagian persepsi, konteks, ideologi, dan nilai-nilai membuat kebenaran tersebut tidak sempurna dipahami atau dibagikan. Menilai fenomena ini, ia meminjam metafor “epik,” “lirik,” dan “dramatic”—yang terlebih dahulu digunakan oleh Hans Urs von Balthasar dalam memahami diskusi sastra Hegel—untuk menggambarkan ragam filosofi dan pola pikir manusia pascamodern yang berkaitan dengan apologetika Kristen.

Pertama, pola pikir epik (*epic mindset*). Dalam teori sastra, epik adalah cerita yang dituturkan dari narator yang mahatahu, berada di suatu tempat yang tidak terjangkau, serta tidak terlibat langsung dalam tindakan-tindakan yang dituturkan. Epik

⁹Seluruh presentasi pada bagian ini disarikan dari Vanhoozer, *Pictures*, 217-250; karena pendekatan ini hanya dicetuskan oleh Vanhoozer seorang dan belum ada sumber lain yang mendokumentasikannya.

¹⁰Lih. *The Drama of Doctrine*, 30-33.

menunjukkan objektivitas impersonal dan menjelaskan mekanisme segala sesuatu tanpa melibatkan sudut pandang atau subjektivitas apa pun. Pola pikir epik “menyukai kejelasan, kelengkapan, dan objektivitas, sistem, garis besar menyeluruh, dan struktur-struktur komprehensif.”¹¹

Salah satu contoh nuansa mentalitas epik dalam apologetika Kristen adalah pada argumentasi ontologis yang digunakan Rene Descartes untuk membuktikan eksistensi Allah.¹² Senada dengan slogan terkenalnya *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), Descartes mengusulkan bahwa jika manusia dapat memikirkan keberadaan Allah, itu menandakan bahwa Allah benar-benar ada. Dari sisi berlawanan, jika manusia tidak dapat memikirkan keberadaan Allah selain jika Allah itu benar-benar ada, maka keberadaan atau eksistensi itu merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari Allah sendiri. Vanhoozer tidak yakin, apakah apologetika epik seperti Descartes ini benar-benar merupakan kebenaran yang terkandung di dalam iman Kristen. Jika ya, maka kebenaran tersebut sama sekali tidak membutuhkan respons dari manusia. Sifatnya murni teoretis, vakum, dan steril. Inilah yang menjadi kelemahan utama dari pola pikir epik, yaitu bahwa pemikiran-pemikiran manusia dapat menjangkau dan pasti menyajikan realitas yang sempurna, valid, dan kekal.

Kedua, pola pikir lirik (*lyric mindset*). Kontras dengan pola pikir epik, pola pikir lirik justru mengarahkan lampu sorot kepada pengalaman-pengalaman individual. Konteks, keberadaan, latar belakang, nilai, konsep, dan ideologi seseorang menjadi titik mula,

¹¹David F. Ford, *The Future of Christian Theology* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011), 35.

¹²Argumentasi lengkapnya dapat ditemukan dalam Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*, ed ke-3. Diterjemahkan oleh Donald A. Cress (Indianapolis: Hackett, 1993), 42-46.

situs, atau *locus* dalam berfilsafat dan berteologi. Motif ini, menurut Vanhoozer, terlihat dalam apologetika prasuposisionalisme dari Cornelius Van Til, yang melandaskan argumentasi pada konviksi dan perjumpaan pribadi seseorang dengan Yesus Kristus. Vanhoozer tidak memberikan komentar mendalam tentang pola pikir lirik. Ia hanya menunjukkan keterkaitan antara pola pikir lirik dengan apologetika kebudayaan. Menurutnya, apologis Kristen pascamodern cenderung beralih dari argumentasi kepada simbol (*images*) dalam budaya populer yang merupakan ekspresi kelaparan spiritual selama paling kurang seabad terakhir.¹³

Alih-alih menjagokan salah satu dari kedua pola pikir ini, Vanhoozer menggiring kita kepada sintesis dari keduanya, yang disebut sebagai pola pikir dramatik (*dramatic mindset*). Pola pikir ini menjembatani dikotomi objektivitas dan subjektivitas dengan mengusulkan intersubjektivitas, atau dalam pemahaman saya, subjektivitas yang tidak personal. Pola pikir ini mensyaratkan seseorang untuk tidak mengonstruksikan kebenaran murni secara personal, melainkan dalam interaksi dan keterlibatan dengan orang lain yang setidaknya mempunyai nilai-nilai pembanding atau kaidah umum objektivitas tertentu. Di dalam apologetika, pola pikir drama tetap mengutamakan kebenaran-kebenaran Allah yang sudah diwahyukan sepanjang sejarah umat, tetapi juga tidak meniadakan ruang dan respons manusia dari beragam konteks dalam menggumulkan, memahami, dan membagikan kebenaran tersebut.

Melihat pola pikir dramatik sebagai filosofi yang solutif, Vanhoozer kemudian mengusulkan tiga titik balik (*turn*) sebagai langkah awal menuju pola pikir drama. *Pertama*, berbalik kepada bahasa (*the turn to language*). Bahasa tidak hanya dipahami sebagai

¹³Craig Detweiler dan Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture* (Grand Rapids: Baker, 2003), 9.

medium dari sebuah pemikiran dan eksistensi, melainkan sebagai sebuah struktur atau sistem tersendiri dari berbagai konsep yang berbeda. *Kedua*, berbalik kepada narasi (*the turn to narrative*). Karena manusia hidup dalam konteks ruang dan waktu, maka narasi merupakan sebuah keniscayaan dalam pembentukan maupun perwujudan identitas dan eksistensi individu atau komunitas. *Ketiga*, berbalik kepada praksis-praksis yang diterima dalam tradisi (*the turn to traditioned practice*). Dalam pola pikir drama, manusia tidak dipandang sebagai objek yang semata-mata objektif dan tidak terjangkau, melainkan sebagai persona yang berinteraksi dengan orang-orang lain di dalam dunia yang kultural-linguistik, maka rasionalitas tidak terletak pada realitas natur manusia yang umum secara universal, melainkan pada tradisi yang lestari di sepanjang sejarah. Baik bahasa, narasi, maupun tradisi, merupakan unsur-unsur yang ada sekaligus membentuk pengejawantahan pola pikir drama.

Sekarang, Vanhoozer mengajak kita menjejakkan kaki di dalam pola pikir dramatik. Sejarah mencatat bahwa drama dapat menjadi medium yang efektif untuk membicarakan kebenaran dan nilai-nilai kehidupan.¹⁴ Esensi drama itu sendiri tidak terletak pada realitas fisik melainkan realitas personal, yaitu tindakan dan interaksi antarmanusia. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari pun sebenarnya sudah menjadi sebuah drama tersendiri, yang mengejawantahkan nilai, ide, dan kepercayaan fundamental seseorang terhadap berbagai realitas dunia. Dalam apologetika, pendekatan drama mengedepankan refleksi konkret (bukan abstrak) atas kebenaran-kebenaran iman Kristen, mencakup kehidupan

¹⁴Aristoteles, misalnya, menulis karya *Poetics*. Demikian juga dengan Socrates yang menulis *Euthyphro*, *Apology*, *Crito*, dan *Phaedo*. Belum lagi ada sederet filsuf yang juga pelakon teater, seperti Gotthold Ephraim Lessing, Jean-Paul Sartre, Iris Murdoch, dan Alan Badiou.

komunitas Kristen yang saling mengasihi, memuridkan, dan menghidupi nilai-nilai yang dianutnya di tengah berbagai tantangan dan pergumulan dunia.

Alasan untuk menerapkan pola pikir drama dalam berapologetika terletak *intrinsik* pada teologi Kristen itu sendiri. *Pertama*, Injil Yesus Kristus itu sendiri lebih merupakan tindakan dramatis ketimbang paparan-paparan konseptual yang abstrak.¹⁵ *Kedua*, karena yang menjadi jantung hati kekristenan adalah perbuatan-perbuatan Allah sendiri, maka perkataan dan tindakan Allah sendirilah yang akan menyatakan diri-Nya, bukan pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep abstrak kita yang berupaya mengenal Dia. Implikasinya, yang perlu diperjuangkan dalam apologetika bukanlah teisme generik, melainkan hikmat Allah di dalam Yesus Kristus. *Ketiga*, kehidupan Kristen tidak hanya berbicara melalui tindakan Allah kepada manusia, melainkan juga pada tindakan yang harus dilakukan manusia untuk meresponi-Nya. Maka, apologetika menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda, bukan hanya untuk memberikan keterangan kepada sejumlah klaim kebenaran, tetapi untuk membawa orang-orang hidup di dalam kebenaran itu sendiri.

Sejauh ini, dapat diringkaskan bahwa *sapiential apologetics* adalah sebuah pendekatan apologetika yang tidak hanya bertujuan untuk menjabarkan argumentasi-argumentasi vakum mengenai teisme umum, melainkan mendemonstrasikan hikmat Allah dalam Kristus Yesus, yang tidak hanya dilakukan melalui ide-ide tentang kebenaran, melainkan praksis kehidupan sehari-hari yang mengejawantahkan kebenaran tersebut. Dengan titik berangkat yang sedikit berbeda dari apologetika naturalis atau prasuposisional, ada

¹⁵Vanhooser, *Faith Speaking Understanding*, 20-21.

nilai-nilai yang berbeda pula yang ditawarkan oleh pendekatan ini. *Pertama*, kepercayaan dan disposisi iman Kristen tidak hanya merupakan serangkaian sistem teoritis, melainkan sangat berorientasi pada tindakan, berkaitan erat dengan konteks dan situasi, serta melekat pada pergumulan-pergumulan spesifik dalam kehidupan keseharian. *Kedua*, berita utama yang dibawa oleh para apologis Kristen adalah hikmat Allah sendiri, yang khusus, superior, berbeda dengan dunia, serta bercorak kebaikan (*good*), keindahan (*beauty*), dan kebenaran (*truth*), bukan sebatas kebenaran-kebenaran logis yang bersifat umum.

Tentu saja pemikiran dan nilai-nilai ini tidak diusulkan tanpa dasar berpikir yang kuat. Vanhoozer mengemukakan pandangannya pada model karya ekonomis Allah Tritunggal. *Pertama*, Allah Tritunggal adalah sumber dan standar dari segala kebenaran karena Ia adalah Allah yang setia, konsisten, dan berkorespondensi dengan diri-Nya sendiri. *Kedua*, firman Allah adalah benar dan tanpa salah karena segala perkataan-Nya juga berkorespondensi dan sama sekali tidak bertentangan dengan tindakan-tindakan-Nya. *Ketiga*, klaim kebenaran Allah itu diejawantahkan dalam inkarnasi Yesus Kristus. *Keempat*, Roh Kudus sendiri yang akan membimbing gereja kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Dalam kerangka seperti ini, jelas bahwa para apologis tidak dituntut untuk menetapkan kebenaran—karena hanya Allah yang dapat melakukannya—melainkan menyaksikan kebenaran tersebut dengan setia.

Ada tiga gambaran peran yang dapat dimainkan oleh para apologis Kristen. *Pertama*, apologis Kristen sebagai orang jenius yang bisa menyediakan semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Masalahnya, model seperti ini hanya bisa dimainkan oleh sebagian orang dengan karunia intelektual dan sedikit melibatkan kaum awam yang tidak cukup diperlengkapi dengan

pengetahuan yang dibutuhkan. *Kedua*, apologis Kristen sebagai rasul atau orang-orang yang diutus Allah memberikan kesaksian dan tanda-tanda khusus untuk menunjukkan kebenaran tersebut. *Ketiga*, apologis Kristen sebagai saksi yang memberikan keterangan, bukti, dan argumentasi pada kasus-kasus tertentu, sehingga orang-orang dapat meraih kebenaran tersebut. Penggambaran ketiga ini agaknya paling cocok bagi apologetika pascamodern, karena dapat dilakukan oleh siapa saja dalam konteks apa pun.

Dalam memberikan kesaksian atas kebenaran, para saksi ini juga tidak hanya perlu memedulikan isi kesaksian mereka, melainkan cara menyampaikannya juga. Keterpaduan antara konten dan medium ini akan menghasilkan *fittingness*, yaitu penyampaian kebenaran Kristen dengan cara yang juga sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Para saksi ini juga harus memiliki kebajikan-kebajikan Kristen seperti kerendahan hati, kejujuran, keterbukaan, rasa takut akan Tuhan, dan kesiapsediaan, yang akan memengaruhi orang untuk menerima dan merespons kebenaran yang didemonstrasikan.

Menutup proposalnya, Vanhoozer juga merujuk kepada gereja atau komunitas Kristen sebagai pelaku utama *sapiential apologetics*. Gereja harus memiliki dan menunjukkan sistem nilai yang berbeda bahkan subversif terhadap dengan dunia. Gereja perlu menjalankan fungsinya sebagai “tanda dan mukjizat” yang mengarahkan orang kepada Allah. Gereja harus mulai membangun teologi rekonsiliasi bagi segala dimensi kehidupan, karena salib Kristus sendiri sejatinya merupakan sebuah drama rekonsiliasi. Terakhir, gereja perlu setia memelihara *communion*, salah satunya melalui Perjamuan Kudus yang mendramakan klimaks Injil dan menjadi perayaan sekaligus sumber kekuatan bagi apologetika Kristen.

Analisis dan Evaluasi bagi Pendekatan *Sapiential Apologetics*

Menurut hemat saya, *sapiential apologetics* atau pendekatan apologetika yang menekankan pengejawantahan hikmat Allah melalui tindakan dan praksis hidup bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Gereja mula-mula dapat dikenal dan menarik perhatian dunia bukan karena argumentasi logis mereka, melainkan karena cara hidup mereka yang sangat berbeda, unik, dan subversif.¹⁶ Di tengah dunia pagan yang menuntut orang hidup bagi dirinya sendiri, umat Kristen malah hidup bagi orang lain dengan saling mengasihi dan memperhatikan.¹⁷ Di tengah penjajahan Romawi yang menekan dengan tangan besi, umat Kristen merendahkan diri, tidak melawan, bahkan berani mati bagi Injil. Apologetika seperti ini disebut “apologetika inkarnasional” yaitu gereja sebagai tubuh Kristus menjadi perwujudan sekaligus perpanjangan tangan kehadiran dan inkarnasi Allah di dalam dunia.¹⁸

Namun demikian, sekitar abad ketiga dan keempat, banyak muncul ajaran-ajaran sesat yang berlawanan dengan ajaran-ajaran para rasul, seperti Arianisme yang menolak keilahian Yesus¹⁹ atau Eutikianisme yang mengatakan bahwa Yesus hanya memiliki natur tunggal.²⁰ Maka gereja membentuk konsili-konsili yang salah satunya bertujuan untuk menentukan batas-batas ajaran yang sehat dan sesat, seperti: Konsili Nicea pada tahun 325, Konsili

¹⁶Barry J. Colman, *Readings in Church History* (Westminster: Newman, 1960), 57.

¹⁷Webber, *The Younger Evangelicals*, 95. Tertullian, seorang bapa gereja abad kedua, mengatakan bahwa orang-orang pagan itu heran melihat cara orang Kristen berelasi satu sama lain serta dengan orang-orang di luar kelompoknya.

¹⁸Ibid.

¹⁹Mark A. Noll, *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 40-41, 44-47.

²⁰Ibid., 67-68.

Konstantinopel pada tahun 381, Konsili Efesus pada tahun 431, dan Konsili Kalsedon pada tahun 451. Dari sini, terlihat ada sebuah kebutuhan juga untuk argumentasi-argumentasi logis iman Kristen, selain praksis kehidupan Kristen itu sendiri.

Kebutuhan akan argumentasi-argumentasi atau penjelasan-penjelasan logis bagi iman Kristen semakin meningkat seiring munculnya kebangkitan epistemologi modern yang mengutamakan rasio (Descartes), pengalaman (Locke), dan ilmu pengetahuan (Bacon).²¹ Kebutuhan ini juga dipengaruhi oleh filsafat sekularisme yang cenderung menceraikan iman dan rasio.²² Maka, timbul banyak reaksi dari apologetika naturalis dan prasuposisionalis, yang berupaya untuk membuktikan bahwa iman Kristen itu rasional dan logis.²³

Ketika filsafat pascamodernisme muncul, argumentasi-argumentasi dan pembuktian-pembuktian logis dianggap “jarang dapat memenangkan jiwa bagi Kristus.”²⁴ Dirasakan kembali suatu kebutuhan bagi apologetika baru, yang tidak hanya meneguhkan kredibilitas iman Kristen, tetapi juga menarik atau memengaruhi orang-orang yang tidak percaya untuk dapat masuk ke dalamnya.²⁵ Pendekatan *sapiential apologetics*, menurut pembacaan saya, merupakan salah satu gema dari gelombang apologetika pascamodern ini. Gema ini timbul selaras dengan pemikiran

²¹Webber, *The Younger Evangelicals*, 95-96.

²²R.C. Sproul, John Gerstner, dan Arthur Lindsley, *Classical Apologetics: A Rational Defense of the Faith and Critique of Presuppositional Apologetics* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 9-12.

²³Craig, *Reasonable Faith*, 47-48, 51-54.

²⁴Douglas Groothuis, “Evidence that Demands a Sermon,” *Christianity Today* 36 (Maret 1992), 16; bdk. James W. Sire, *A Little Primer on Humble Apologetics* (Downers Grove: InterVarsity, 2006), 39-41.

²⁵Timothy R. Phillips dan Dennis Okholm (eds.), *Christian Apologetics in the Postmodern World* (Downers Grove: Intervarsity, 1995), 15-16, 20-23.

pencetusnya, yang selama ini menggaungkan kerangka “drama” dan “cerita” bagi penerapan teologi Kristen dalam seluruh aspek kehidupan umat.

Berhenti sampai di sini, saya merefleksikan natur dan jati diri *sapiential apologetics* itu sebenarnya. Apakah memang pendekatan ini diperlukan? Atau apakah pendekatan ini hanya muncul sebagai buih dari gelombang besar apologetika pascamodern? Untuk menjawabnya, saya akan menganalisis kontribusi *sapiential apologetics* dalam mengisi ruang-ruang rumpang apologetika Kristen, seraya menimbang juga kelemahan, kritik, atau problematika baru yang justru dapat muncul karenanya.

Kekuatan dan Kontribusi *Sapiential Apologetics*

Ada beberapa poin positif yang layak disematkan kepada *sapiential apologetics*. *Pertama*, pendekatan ini memiliki nilai filosofis dan moral yang “sangat Kristen.” Ini terlihat dari *konten* sekaligus *metode* yang ditawarkannya. *Konten* yang ditawarkan, yaitu hikmat Allah sendiri, menunjukkan adanya suatu keunggulan dan kekhususan apologetika Kristen jika dibandingkan dengan argumentasi teistik umum yang bisa diperoleh dari klaim-klaim “kebenaran” agama lain.²⁶ *Metode* pengejawantahan kebenaran-kebenaran klaim Kristen dalam praksis kehidupan sehari-hari itu pun senada dengan ajaran Yesus bahwa cara hidup yang berbeda itu akan membuat “semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku” (Yoh. 13:35). Menurut interpretasi saya, kehidupan yang mengejawantahkan kebenaran itu sendiri merupakan aplikasi dari

²⁶Gregory Koukl, *Tactics: A Game Plan for Discussing Your Christian Convictions* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 24.

“Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan!” (1Ptr. 3:15) yang selalu dipakai sebagai landasan bagi apologetika Kristen.

Kedua, sapiential apologetics berinteraksi dengan berbagai konteks spesifik sebagai lokus atau situs pembuktian, pembelaan, dan penyerangan iman.²⁷ Jika apologetika klasik atau prasuposisional berinteraksi dengan struktur pemikiran orang yang tidak percaya, menurut saya *sapiential apologetics* telah “berjalan dua mil” melalui interaksinya dengan bahasa, cerita, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tidak percaya. Ini memudahkan—dan dalam beberapa kondisi—mempercepat diskusi dan pembelaan iman itu sendiri, karena pembelaan iman langsung ditempatkan dalam bahasa, cerita, dan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan lawan bicara, tanpa perlu terlebih dahulu menyepakatkan atau menyejajarkan pemikiran orang yang tidak percaya itu dengan pemikiran apologis.

Ketiga, sedikit banyak sapiential apologetics juga mengandung epistemologi ontologis pascafondasionalisme modern, yaitu bahwa sejatinya kebenaran dalam klaim-klaim iman Kristen itu terletak *intrinsik* dalam klaim-klaim itu sendiri, sudah benar secara asali, dan dalam taraf tertentu tidak melulu memerlukan justifikasi eksternal.²⁸ Ini terlihat dari penekanan pada praksis, bukan argumentasi. Logikanya, hal-hal yang dipraktikkan adalah hal-hal yang sudah diyakini dan sudah terbukti benar, bukan hal-hal yang masih perlu dicari atau diuji kebenarannya. Saya merasa epistemologi ini mengandung kemiripan dengan epistemologi apologetika prasuposisionalis yang terlebih dahulu memastikan

²⁷Pola ini sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi oleh pemikiran fondasionalisme modern yang dianggap sulit berinteraksi dengan konteks bahasa, cerita, dan kebudayaan lokal tertentu (lih. Webber, *The Younger Evangelicals*, 97-98).

²⁸*Ibid.*, 98-99.

klaim-klaim tertentu, seperti ineransi Alkitab dan ketuhanan Kristus, memiliki nilai kebenaran ultimat.

Keempat, sapiential apologetics menggugurkan asumsi bahwa apologetika merupakan sesuatu yang “memiliki konotasi negatif”²⁹ karena hanya berurusan dengan kritik dan perdebatan, hanya dapat dilakukan oleh kaum intelektual, dan berada lebih rendah ketimbang tugas-tugas teologi Kristen yang utama seperti eksegesis biblika atau konstruksi dogmatika. *Sapiential apologetics* menunjukkan bahwa apologetika utamanya adalah mengenai praksis hidup di dalam kebenaran, bukan semata-mata perdebatan mengenai kebenaran. *Sapiential apologetics* juga dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja dengan tidak mensyaratkan gelar atau kepiawaian intelektual-akademis tertentu, sehingga lebih dapat menyapa akar rumput dan menembus ruang publik.³⁰ *Sapiential apologetics* juga membuktikan bahwa posisi apologetika sejatinya sejajar dengan tugas-tugas teologi Kristen lainnya, karena semua praksis yang dipertontonkan kepada lawan bicara sejatinya bersumber dari kristalisasi kebenaran Alkitab, dogmatika, dan etika Kristen sekaligus.

Kelima, dalam beberapa kasus, *sapiential apologetics* dapat menjawab salah satu problem yang belum dapat dijawab oleh apologetika klasik atau prasuposisionalis, yaitu problem emosional. Kadang kala, yang menjadi halangan bagi masuknya kebenaran Kristen kepada kehidupan lawan bicara adalah luka batin, trauma masa lalu, atau masalah-masalah emosional yang pernah atau sedang

²⁹John Milbank, “An Apologia for Apologetics,” kata pengantar pada *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, diedit oleh Andrew Davison (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), xiii.

³⁰Vanhoozer menawarkan peran apologis sebagai saksi, bukan semata-mata rasul atau orang jenius, yang sejatinya memang *tugas, panggilan, dan natur* dari setiap orang percaya yang telah ditebus Kristus (*Pictures*, 241-242).

dialami dan pada akhirnya membentuk konsepsi yang salah mengenai Tuhan, kekristenan, dan orang Kristen itu sendiri. Isu-isu seperti ini banyak ditemui ketika berbicara mengenai problematika kejahatan. Orang yang bertanya, “Jika ada Allah, mengapa ada kejahatan?” seringkali lebih dikuasai bias emosionalnya daripada kebuntuan logikanya. Maka, untuk kasus-kasus seperti ini, *sapiential apologetics* berbicara lebih keras, karena praksis hidup dalam kebenaran akan menyentuh dimensi emosional, ketimbang argumentasi-argumentasi logis yang hanya menyentuh dimensi rasional.

Keenam, skor besar bagi *sapiential apologetics* agaknya terletak pada pengaruh atau implikasinya bagi gereja atau komunitas Kristen sebagai “komunitas apologis” di tengah dunia. Jika apologetika klasik atau prasuposisional cenderung hanya berfokus untuk meyakinkan *pribadi* lawan bicara mengenai kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam iman Kristen, serta mengundang lawan bicara untuk mengalami pertobatan dan keyakinan *pribadi* di dalam Kristus, maka *sapiential apologetics* bergerak lebih luas dengan menampilkan komunitas yang memiliki cara hidup yang unik, khusus, subversif, dan kadang-kadang seperti “kebodohan bagi dunia” (1Kor. 1:18), tetapi sejatinya membawa berita bernada rekonsiliatif. Gereja atau komunitas Kristen tidak lagi dipahami sebatas persekutuan orang-orang percaya yang hanya mengurus kehidupan spiritual dan penatalayanan rohani, melainkan menjadi komunitas imamat rajani yang membawa berita perdamaian dan pembuktian kebenaran Kristen itu dalam segala dimensi kehidupan, mulai dari ras, ekonomi, sosial, *gender*, politik, kebudayaan, dan lain sebagainya. Kebenaran klaim-klaim Kristen bukan hanya unggul di tataran religius-spiritual, melainkan menembus segala aspek dan dimensi kehidupan.

Kelemahan dan Kritik bagi *Sapiential Apologetics*

Ada beberapa poin pula yang menjadi celah, atau masih perlu dipikirkan lebih lanjut, jika kita hendak menerapkan *sapiential apologetics*. *Pertama*, agaknya *sapiential apologetics* memiliki ruang yang besar bagi subjektivitas dan relativisme. Ini terlihat dari pendirian Vanhoozer sendiri, yang dari awal cenderung memihak pola pikir lirik meskipun menjaganya dalam koridor objektif yang ditawarkan oleh komunitas melalui pola pikir dramatik. Memang, perlu diakui bahwa komunitas akan membentuk pagar-pagar interpretasi, dengan menggunakan tradisi dan otoritas-otoritas tertentu. Tetapi bukankah sejatinya komunitas juga merupakan suatu entitas yang subjektif? Saya merasa, dalam taraf-teraf tertentu, kita masih membutuhkan “suara dari atas” yang dicetuskan dalam pola pikir epik, yang memberikan suatu standar dan rasional yang valid tanpa terpengaruh oleh konteks interpretasi. Atau, jika tidak demikian, perlu ada suatu konsensus tersendiri mengenai kriteria-kriteria atau standar-standar yang perlu dimiliki oleh setiap komunitas dalam menafsirkan kebenaran yang nantinya akan diejawantahkan dalam praksis kehidupan itu.

Kedua, meskipun praksis kehidupan seseorang sejatinya menunjukkan prasuposisi-prasuposisi mendalam yang dimilikinya, tetapi belum tentu praksis kehidupan seseorang yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan itu menunjukkan konviksi pribadinya di dalam Yesus Kristus. Sejarah menunjukkan bahwa banyak penganut agama lain atau kaum ateis yang dapat berbuat baik seperti—atau bahkan melebihi—orang Kristen, karena memang wahyu umum Allah memungkinkannya demikian. Alkitab sendiri menyatakan bahwa Allah menuliskan “Taurat di dalam hati” (Rm. 2:15) untuk memberikan sejenis norma atau batasan umum terhadap

perilaku manusia. Sehingga, *sapiential apologetics* perlu memberikan atau menunjukkan sebuah kekhususan (*distinction*) bahwa praksis hidup yang ditunjukkan orang Kristen ini memang benar-benar berbeda dan unggul ketimbang kebaikan umum dari dunia.

Ketiga, sapiential apologetics juga belum memikirkan atau menjawab masalah bias interpretasi lawan bicara. Proposal yang ditawarkan *sapiential apologetics* seolah-olah menunjukkan bahwa jika kita mempraksiskan atau mengejawantahkan klaim-klaim kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari, lawan bicara akan mudah atau pasti terpengaruh dan tertarik untuk mempelajari atau mengikuti klaim-klaim kebenaran iman kita. Padahal, bukankah lawan bicara juga memiliki prasuposisi, narasi dunia, dan konteks kehidupannya sendiri, yang memungkinkannya menangkap sesuatu yang justru berbeda dengan yang kita maksudkan? Ini dipersulit dengan *metode* penyampaian kebenaran itu sendiri, yang tidak melalui bahasa atau klaim universal, melainkan melalui sikap dan praksis hidup yang bersifat personal dan partikular. Saya mewaspadaikan, jangan-jangan ada bias *like or dislike* juga yang malah dapat mendistorsi penyampaian kebenaran melalui praksis kehidupan ini.

Keempat, justru karena lebih banyak menyentuh problematika emosional, akan banyak keraguan atas klaim-klaim Kristen yang belum dapat dijawab oleh *sapiential apologetics*. “Hidup dengan menunjukkan bahwa Allah itu eksis,” agaknya belum dapat menjawab pertanyaan mengenai teori evolusi manusia, teori pembentukan alam semesta, atau perdebatan-perdebatan kosmologis lainnya. “Hidup dengan menyatakan kebangkitan Kristus setiap hari” juga belum dapat membungkam keberatan-keberatan lawan bicara mengenai Yesus yang sebenarnya tidak mati tetapi digantikan oleh orang lain yang diserupakan atau kubur kosong yang disebabkan

oleh pencurian mayat dan bukan kebangkitan. Maksud saya, dalam apologetika Kristen, masih banyak hal yang perlu dijawab dan dibuktikan dengan argumentasi dan penjelasan logis, bukan dengan praksis hidup yang baik atau saleh semata-mata. *Sapiential apologetics* terlihat hanya adekuat untuk menjawab isu-isu moral dan etis, tetapi tidak kosmologis atau teistik. Di sinilah *sapiential apologetics* tidak dapat berdiri sendiri, ia tetap memerlukan apologetika klasik atau prasuposisionalis sebagai pelengkap.

Kelima, *sapiential apologetics* terdengar sangat menarik dan solutif bagi dunia pascamodern, khususnya kalangan muda, tetapi sayangnya Vanhoozer sendiri belum memberikan bentuk-bentuk atau langkah-langkah praktis untuk melakukannya. Idenya terkesan masih di awang-awang dan tidak mudah diterapkan. Misalnya, bagaimanakah wujud konkret dari “menunjukkan bahwa hidupku bukannya aku lagi” itu? Atau, bagaimana pula menerapkan “hidup dengan menunjukkan bahwa Allah itu eksis” setiap hari? Bukankah memang kebenaran Kristen yang umum sudah memerintahkan kita untuk “hidup sebagai pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja” (Yak. 1:22) dan tidak “menjadi serupa dengan dunia ini” (Rm. 12:2)? Lantas di mana letak kekhususan *sapiential apologetics* yang menjadikan penerapan firman Tuhan ini sebagai metode berapologetika? Saya rasa, Vanhoozer perlu memberikan literatur komplementer yang memberikan saran-saran praktis untuk menerapkan pendekatan apik ini, baik secara individual maupun komunal.

Keenam, yang menurut saya menjadi masalah terbesar bagi *sapiential apologetics* adalah bahwa apologetika dan penginjilan pada akhirnya harus bertujuan pada *klaim* dari lawan bicara

mengenai imannya di dalam Yesus Kristus,³¹ bukan hanya pada tindakan yang baik atau ketertarikan temporal kepada tindakan yang baik itu. Roma 10:9-10 berkata, “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.” Bagaimanakah *sapiential apologetics* yang minim argumentasi pada akhirnya dapat menuntun orang kepada “kepercayaan dari hati” dan “pengakuan dari mulut” akan keilahian Yesus Kristus? Paling tidak, tetap ada argumentasi-argumentasi tambahan yang perlu diberikan kepada lawan bicara, selain daripada kebenaran yang dipertunjukkan melalui praksis dan narasi kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan Sementara

Dari penyelidikan natur, penelusuran historis, serta ulasan kontribusi dan celah *sapiential apologetics*, dapat disimpulkan bahwa *sapiential apologetics* merupakan salah satu rupa pendekatan apologetika pascamodern (atau pascakonservatif) yang lebih menekankan pengejawantahan praktis (*embodiment*) ketimbang argumentasi rasionalistis. *Sapiential apologetics* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru, karena gereja mula-mula justru sudah terlebih dahulu menerapkannya. Unsur-unsur yang terdapat dalam *sapiential apologetics* sendiri juga sudah muncul sejak bangkitnya teologi narasi yang lebih mengedepankan cerita ketimbang proposisi dan pengejawantahan kebenaran ketimbang deskripsi dan argumentasi.³²

³¹Frame, *Apologetics*, 50-51.

³²David K. Clark, “Narrative Theology and Apologetics,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 4 (Desember 1993), 499-501.

Namun demikian, agaknya memang belum ada teolog yang menuliskan literatur definitif tentang pendekatan yang sudah berlangsung sejak lama ini selain Vanhoozer.

Menurut hemat saya, *sapiential apologetics* merupakan sebuah pendekatan yang unik, relevan, kontekstual, dan efektif untuk menampilkan keunggulan dan validitas klaim-klaim Kristen di ranah publik pascamodern. Kendati demikian, tetap ada kebutuhan-kebutuhan bagi argumentasi dan penjelasan logis dalam menjawab problem-problem tertentu yang dihadapi para apologis Kristen. Sehingga, dalam pelaksanaannya, *sapiential apologetics* tidak dapat berdiri sendiri tanpa topangan apologetika klasik atau prasuposisionalis. Sebaliknya, apologetika klasik dan prasuposisionalis juga tidak dapat melepaskan diri dari pengejawantahan kebenaran yang ditawarkan *sapiential apologetics*. Keduanya perlu berjalan beriringan dan saling melengkapi, bukan menggantikan satu sama lain.³³

Sketsa Penerapan *Sapiential Apologetics* dalam Menjawab Masalah Kejahatan

Tentu saja penerapan-penerapan *sapiential apologetics* terkesan indah, menarik, positif, dan—dalam taraf tertentu—mudah untuk dilakukan jika yang diterapkan adalah kebenaran-kebenaran Kristen yang bernada positif, misalnya eksistensi Allah, kebangkitan Yesus Kristus, atau Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Namun, bagaimanakah *sapiential apologetics* diterapkan dalam konfrontasi-konfrontasi negatif yang dihadapi iman Kristen, misalnya masalah kejahatan? Pada bagian terakhir ini, saya

³³Salah satu pendekatan apologetika yang menurut saya telah mencoba merangkul kedua hal ini tertulis dalam Koukl, *Tactics*, 19-29.

akan menguji coba penerapan pendekatan sapiential apologetics untuk menjawab eksistensi dan kedaulatan Allah di tengah-tengah kejahatan dan penderitaan. Masalah kejahatan dipakai sebagai contoh karena *pertama*, inilah titik yang seringkali menjadi titik lemah atau lubang bagi apologetika Kristen, dan *kedua*, sebagaimana telah sedikit disinggung di bagian sebelumnya, problematika kejahatan mengandung bias emosional yang besar, yang seharusnya justru dapat dituntaskan oleh *sapiential apologetics*.

Masalah kejahatan yang selalu menjadi salah satu tantangan terbesar bagi iman Kristen³⁴ dan kepercayaan-kepercayaan teistik lainnya³⁵ agaknya tidak dapat dijawab begitu saja dengan argumentasi logis, karena sepanjang zaman, manusia terus melihat adanya inkohereni yang tidak terdamaikan antara sifat Allah yang serba sempurna dengan realitas dunia ciptaan-Nya yang penuh penderitaan dan kejahatan.³⁶

³⁴John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 282. Lebih lanjut, Frame mengatakan, “*Indeed, this is probably the most difficult problem in all of theology, and for many atheists it is the Achilles’ heel of the theistic worldview.*” Penekanan dari saya.

³⁵Saya tergelitik dengan ungkapan Ronald Nash, “*Every philosopher I know believes that the most serious challenge to the theism [belief in a personal God] was, is, and will continue to be the problem of evil. I share the view that the most serious intellectual obstacle that stands between many people and faith is uncertainty about the existence of evil*” (Sebagaimana dikutip dalam Ron Rhodes, *Why Do Bad Things Happens if God Is Good?* [Eugene: Harvest, 2004], 14). Penekanan dari saya.

³⁶Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 44. Rumusan paling awal mengenai masalah ini dikemukakan oleh Epikurus (342-270 SM) yang berkata, “Apakah Allah ingin membasmi kejahatan, dan tidak sanggup; atau sebenarnya Dia sanggup; tetapi tidak mau; atau memang Dia tidak sanggup dan tidak mau. Kalau Dia sanggup, dan Dia tidak mau, berarti Dia jahat. Namun, kalau Allah bisa dan mau membasmi kejahatan, lalu mengapa ada kejahatan di dalam dunia?” (Sebagaimana dikutip dalam Lee Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Iman Kristiani: Investigasi Pribadi Seorang Jurnalis atas Bukti tentang Iman Kristiani*

John M. Frame merumuskan masalah ini dalam rangkaian silogisme, “(1) Jika Allah itu Mahakuasa, maka Ia *mampu* untuk menenyapkan kejahatan. (2) Jika Allah itu baik, maka Ia *mau* untuk menenyapkan kejahatan. (3) Tetapi kejahatan itu tetap ada. (4) Berarti, kemungkinannya, Allah itu *tidak Mahakuasa atau Mahabaik*.”³⁷ Bagi saya, silogisme ini agak terlalu sempit dan seharusnya masih dapat ditemukan opsi jawaban ketiga. Namun demikian, belum ada argumentasi logis yang dapat memberikan opsi jawaban ketiga tersebut.

Jawaban-jawaban yang diberikan apologetika klasik atau prasuposisionalis mengenai problematika kejahatan biasanya berkuat pada argumentasi mengenai natur kejahatan yang tidak riil (*the unreality-of-evil defense*), mengenai kejahatan yang dapat menghasilkan dunia yang lebih baik (*the best-possible-world defense*), mengenai kejahatan yang berasal dari kehendak bebas (*the free-will defense*), mengenai kejahatan yang berguna sebagai pembentuk karakter manusia (*the character-building defense*), mengenai lingkungan stabil yang membuka kemungkinan yang sama besar untuk kebaikan dan kejahatan (*the stable-environment defense*), mengenai “kelemahan” Allah dalam mengatasi beberapa kejahatan tertentu (*the divine-weakness defense*), mengenai relasi

[Tangerang: Gospel, 2005], 29). Selanjutnya, pertanyaan serupa juga muncul dari David Hume, Harold S. Kushner, J. L. Mackie, H. J. McCloskey, Charles Templeton, serta banyak pemikir, teolog, dan kritikus lainnya. Bahkan, mungkin saja, ketika membaca tulisan ini, pembaca juga sedang mengalami dan mempertanyakan hal yang sama.

³⁷Frame, *Systematic Theology*, 282. Bandingkan dengan pernyataan John Stuart Mills yang memberikan kesimpulan yang lebih final bagi silogisme ini, “[kesimpulan terakhir] yang paling masuk akal yaitu bahwa: *Allah itu tidak ada*.” (Sebagaimana dikutip oleh Yohan Candawasa, *Mendapatkan-Mu dalam Kehilanganku* [Bandung: Mitra Pustaka & UnveilinGlory, 2012], 8-9). Penekanan dari saya.

tidak langsung antara Allah dengan kejahatan (*the indirect-cause defense*), serta mengenai keterpisahan antara pribadi Allah sendiri dengan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya bagi manusia (*the ex-lex defense*).³⁸ Seluruh argumentasi ini logis dan rasional jika dipandang dari perspektif orang ketiga, tetapi belum tentu memberikan jawaban yang solutif bagi penderita atau perspektif orang pertama.

Ketidaksolutifan ini disebabkan oleh luas dan dalamnya bias emosional dalam diri seseorang yang mengalami kejahatan atau penderitaan. Alih-alih mendengarkan dan menggunakan penjelasan rasional dan objektif, ia akan lebih mengekspos perasaan-perasaan negatif atau dukacitanya dan segera membangun konstruksi pemikiran mengenai Allah dari situ. Memberi argumentasi logis kepada orang-orang seperti ini, akan sama sia-sianya, atau dalam tingkatan tertentu sama berdosanya, dengan sahabat-sahabat yang mengutuki Ayub dalam deritanya. Maka diperlukan sebuah jalan lain, sebuah “drama” yang melampaui penjelasan, bahwa Allah itu tetap baik dan berdaulat.

Jika ingin konsisten, *sapiential apologetics* yang “mendramakan” seluruh kebenaran itu, harus menunjukkan kehadiran Allah di dalam penderitaan. Ini mungkin dapat dilakukan dengan penanganan pastoral, tetapi perlu diwaspadai bahwa dalam penanganan pastoral, seringkali apologis terbentur pada situasi dan kondisi yang *pertama*, membuatnya tidak mempunyai kesempatan untuk menyatakan kebenaran karena terlalu bersimpati atau menunggu lawan bicara itu menyelesaikan dukacitanya, serta *kedua*, justru mengambil posisi sebagai *pastor* yang kuat, imun, dan saat itu tidak menderita, sehingga justru malah menjarakkan diri dengan lawan bicara yang sedang menderita itu sendiri.

³⁸Frame, *Apologetics*, 161-171.

Rasul Paulus dalam Roma 12:15 berkata, “Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita dan menangislah dengan orang yang menangis!” Mengacu pada perkataan Paulus ini, maka apologetika terhadap lawan bicara yang berdukacita harus dilakukan dengan “turut menangis,” atau dengan kata lain, dengan menjadi atau mengambil rupa dan posisi penderita itu sendiri. Kita bisa menghibur dan menyatakan kebenaran Allah justru ketika kita menempatkan diri “di dalam sepatu” lawan bicara yang menderita itu. Ini menunjukkan sikap yang tidak lebih baik, tidak lebih bahagia, tidak lebih imun, tetapi sama-sama tidak mengerti, sama-sama terluka, sama-sama pedih hati, sama-sama menderita, tetapi di saat yang sama justru bersama-sama menaruh kepercayaan di hadapan Allah yang Mahabaik.

Tidak ada jalan lain bagi orang Kristen untuk menegakkan eksistensi Allah di tengah penderitaan selain merangkul dan “menghidupi” penderitaan itu sendiri. Selain sebagai saksi, apologis Kristen juga dapat digambarkan sebagai *martir*, yang rela menderita dan mati demi berita yang dibawanya, sebagaimana Stefanus dalam Kisah Para Rasul 6-7.³⁹ 1 Korintus 4:9 juga berkata, “Allah memberikan kami, para rasul, tempat yang paling rendah, sama seperti orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati, sebab kami telah menjadi *tontonan* bagi dunia, bagi malaikat-malaikat, dan bagi manusia.” Kata “tontonan” diambil dari bahasa Yunani *theatron* yang berarti pertunjukan, teater, atau *display* kebenaran Allah bagi dunia.⁴⁰

Ada setidaknya dua hal yang dapat dipertunjukkan atau di-*display* oleh para apologis Kristen yang menderita. *Pertama*, kehidupan saleh mereka di tengah penderitaan menunjukkan bahwa

³⁹Vanhoozer, *Pictures*, 239

⁴⁰Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding*, 23. Bandingkan *Ibid.*, 225.

Allah ada, bisa dipercaya, dan patut diberikan ketaatan dan kesetiaan. Apologis Kristen dapat menunjukkan iman mereka dengan menunjukkan kualitas hidup yang tetap saleh dan setia meskipun dirudung banyak penderitaan yang tidak terpahami. Dengan demikian dunia tidak lagi mempolarisasi keberadaan Allah dengan keberadaan penderitaan, sekaligus tidak melulu menuntut jawaban yang hitam dan putih antara Allah dan penderitaan.

Kedua, penderitaan yang dirangkul, diperagakan, atau diejawantahkan dalam kehidupan apologis, secara bersamaan menjadi teater bagi penderitaan Allah bagi dunia. Penderitaan para apologis diharapkan dapat menunjukkan mata dunia kepada salib Kristus, ketika Anak Allah yang tanpa dosa itu menjadi sedemikian menderita untuk manusia berdosa. Mungkin inilah yang dimaksudkan Paulus ketika berkata, “sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus” (Kol. 1:24). Melalui penderitaan para apologis, diharapkan dunia dapat dicelikkan terhadap sebuah kasih yang luar biasa dari Kristus – yang bahkan bersedia menderita bagi mereka – dan pada akhirnya tertarik untuk masuk ke dalam kasih itu.

Dengan demikian, kita melihat penderitaan dengan perspektif yang berbeda. Penderitaan bukan lagi sesuatu untuk dihindari, melainkan dirangkul, tanpa bermaksud dicari-cari. Kita tidak lagi meminta Allah untuk mengangkat penderitaan kita karena Injil, melainkan meminta kita untuk dapat melaluinya dengan saleh sebagai pertunjukan kasih-Nya kepada dunia. Penderitaan karena Injil bukan dipandang sebagai sebuah “aib” (*shame*) melainkan “hak istimewa” (*privilege*) untuk mendramakan kasih dan kehadiran Allah.

Kendati demikian, tetap ada ruang kosong yang belum terjawab, yaitu ketika kita berhadapan dengan kehidupan pascamodern yang cenderung jauh dari penderitaan. Menurut saya, ini dapat dijawab dengan menjadi “martir setiap hari.” Vanhoozer berkata,

Ada sebuah kemartiran setiap hari dalam kehidupan seseorang, sebagaimana kemartiran luar biasa dalam kematian seseorang. Tugas apologetika bukanlah semata-mata mengulangi, melainkan mengejawantahkan argumentasi seseorang, tidak sesederhana memproklamkan, tetapi menjadi kebenaran itu sendiri. Kemartiran – hidup (dan jika dibutuhkan mati) dengan cara yang menunjukkan apa yang ada di dalam Kristus – merupakan bentuk yang berkuasa untuk menyingkapkan kebenaran.⁴¹

Pertanyaannya, bagaimanakah “kemartiran setiap hari” itu diejawantahkan? Menurut saya, salah satu caranya adalah dengan mengembangkan dan menghidupi kebajikan-kebajikan Kristen (*Christian virtues*) yang berbeda, berbanding terbalik, bahkan kadang sangat berlawanan dengan nilai-nilai dunia. Meminjam tulisan N.T. Wright, kebajikan-kebajikan itu misalnya belas kasihan, kerendahan hati, kebaikan, kelembahlembutan, kesabaran, pengampunan, dan kasih.⁴² Tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam praksisnya, para saksi Kristen harus memperhatikan titik perbedaan khusus (*distinction*) dari penerapan nilai-nilai kebajikan ini, sehingga sama sekali tidak sama dengan nilai umum dunia. Titik perbedaan khusus itu terletak pada berita salib itu sendiri, yang merupakan

⁴¹*Pictures*, 242.

⁴²*After You Believe: Why Christian Character Matters?* (New York: HarperCollins, 2010), 147.

pengejawantahan ultimat dari hikmat Allah bagi dunia, tetapi dianggap “kebodohan bagi dunia” (1Kor. 1:18).

Kemudian, kita bergerak maju kepada implikasi dari pengejawantahan penderitaan atau kemartiran ini dalam konteks gereja sebagai komunitas beriman. Secara logis, perangkulan atau pengejawantahan penderitaan di dalam dunia mensyaratkan adanya suatu bentuk teologi penderitaan yang kontras dengan teologi sukses atau teologi kenyamanan, teologi disabilitas yang kontras dengan teologi normalisme,⁴³ teologi multikultural yang kontras dengan teologi rasialis, serta teologi rekonsiliatif yang kontras dengan teologi pasif-apatis. Ini semua diniscayakan karena penderitaan tidak dipandang sebagai musuh, melainkan rekan yang dirangkul sebagai wahana mengalami Allah dalam berteologi.

Namun, secara seimbang, Vanhoozer juga mengingatkan kita akan pentingnya liturgi di dalam komunitas beriman itu sendiri, yang menjadi ingat-ingatan atau simbol bagi kita tentang kebenaran yang sejatinya dipercayai.⁴⁴ Salah satu bentuk liturgi yang diharuskan lestari, misalnya adalah Perjamuan Kudus, yang menunjukkan tubuh Anak Allah yang dipecah-pecahkan bagi manusia dan secara bersamaan memersatukan manusia dengan-Nya. Perjamuan Kudus merupakan “puncak drama penebusan” yang mengingatkan pengorbanan Allah bagi manusia sekaligus menuntut pengorbanan serupa dari manusia kepada sesamanya.

Dari seluruh uji coba ini, dapat disimpulkan bahwa *sapiential apologetics* dapat diterapkan dalam menjawab masalah kejahatan dengan meniscayakan para apologis itu sendiri untuk menjadi

⁴³Pengantar terbaik bagi teologi disabilitas, lihat: Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan dalam Disabilitas: Suatu Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (Juli 2015), 35-60.

⁴⁴*Pictures*, 248-249.

“penderita-penderita,” yang merangkul dan mengejawantahkan penderitaan di dalam kehidupannya. Pengejawantahan penderitaan ini menunjukkan bahwa *pertama*, seseorang tetap dapat hidup saleh di tengah penderitaan karena memang Allah eksis dan menyertainya di tengah-tengah penderitaan, serta *kedua*, penderitaan itu sendiri akan menjadi “miniatur” bagi penderitaan klimatik Allah bagi dunia.

Kesimpulan: Solutifkah *Sapiential Apologetics*?

Saya berkesimpulan bahwa *sapiential apologetics* merupakan pendekatan yang biblikal, relevan, dan kontekstual bagi apologetika pascamodern. Banyak kerumpangan apologetika klasik dan naturalis yang telah diisi olehnya. Kendati demikian, *sapiential apologetics* tidak dapat diterapkan murni tanpa argumentasi logis, karena masih banyak juga pertanyaan-pertanyaan seputar iman Kristen yang membutuhkan argumentasi logis-rasional. Jadi, dalam menerapkannya, *sapiential apologetics* perlu berjalan beriringan dan seimbang dengan apologetika naturalis atau prasuposisionalis.

Kemudian, yang menjadi “lampu kuning” dalam penerapan *sapiential apologetics* adalah perlunya konsistensi, kesesuaian, atau integritas mutlak dari klaim-klaim kebenaran yang dibawa apologis dengan praksis yang ditunjukkan atau diejawantahkannya. Terlihat dari masalah kejahatan, seorang apologis tidak bisa menjelaskan kebaikan dan kasih Allah di tengah penderitaan jika ia masih menjarakkan diri dengan penderitaan tersebut. Memang pada akhirnya akan timbul pertanyaan baru, seperti, “Haruskah turut menderita?” tetapi jika konsistensi itu tidak ditunjukkan, maka *sapiential apologetics* akan menjadi sia-sia dan sama dengan “gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing” (1Kor. 13:1b). Kiranya Allah menolong kita, saksi-saksi-Nya, untuk

memperkirakan klaim-klaim kebenaran sekaligus menerapkan dan mempertunjukkannya kepada dunia!

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bria, Emanuel. *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Candawasa, Yohan. *Mendapatkan-Mu dalam Kehilanganku*. Bandung: Mitra Pustaka & UnveilinGlory, 2012.
- Clark, David K. "Narrative Theology and Apologetics," *Journal of the Evangelical Theological Society* 36, no. 4 (Desember 1993): 499-515.
- Colman, Barry J. *Readings in Church History*. Westminster: Newman, 1960.
- Craig, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway, 2008.
- Detweiler, Craig dan Barry Taylor, *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Ford, David F. *The Future of Christian Theology*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.
- _____. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*, ed. ke-2. Diedit oleh Joseph E. Torres. Phillipsburg: P&R, 2015.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.

- Groothuis, Douglas. "Evidence that Demands a Sermon." *Christianity Today* 36. Maret 1992.
- Koukl, Gregory Koukl, *Tactics: A Game Plan for Discussing Your Christian Convictions*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Milbank, John. "An Apologia for Apologetics." Kata pengantar pada *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, diedit oleh Andrew Davison, xiii-xxiii. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Noll, Mark A. *Turning Points: Decisive Moments in the History of Christianity*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Phillips, Timothy R. dan Dennis Okholm, eds. *Christian Apologetics in the Postmodern World*. Downers Grove: Intervarsity, 1995.
- Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*. Ed ke-3. Diterjemahkan oleh Donald A. Cress. Indianapolis: Hackett, 1993.
- Rhodes, Ron. *Why Do Bad Things Happens if God Is Good?* Eugene: Harvest, 2004.
- Robert E. Webber, *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan dalam Disabilitas: Suatu Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual" *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (Juli 2015): 35-60.
- Sire, James W. *A Little Primer on Humble Apologetics*. Downers Grove: Intervarsity, 2006.

- Sproul, R.C., John Gerstner, dan Arthur Lindsley, *Classical Apologetics: A Rational Defense of the Faith and Critique of Presuppositional Apologetics*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Strobel, Lee. *Pembuktian atas Kebenaran Iman Kristiani: Investigasi Pribadi Seorang Jurnalis atas Bukti tentang Iman Kristiani*. Tangerang: Gospel, 2005.
- Turek, Frank. "The Top 20 Christian Apologists." *Cross Examined*. May 31, 2014. Diakses 2 Desember 2016. <http://www.crossexamined.org/top-20-apologists/>
- Vanhoozer, Kevin J. *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness and Wisdom*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- _____. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- _____. *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- Wright, N.T. *After You Believe: Why Christian Character Matters?* New York: HarperCollins, 2010.